



Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri Nindiati

Sejarah dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah

Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani

Perkembangan Kopi Semende Kurun Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat

Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri

Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Sisna Kurniawati

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma

Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib Sholeh

Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan

Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa

Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa

Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati

Peninggalan Cagar Budaya di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang

Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari

Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang

Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa

Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang

Riyardi Maulana Ilham

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 6, Nomor 1, Juli 2020

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrin, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S, M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

Telp. 0711-510043

Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com

Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri Nindiati	1-5
Sejarah dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani	6-17
Perkembangan Kopi Semende Kurun Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri	18-24
Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Sisna Kurniawati	25-29
Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib Sholeh	30-38
Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa	39-45
Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati	46-52
Peninggalan Cagar Budaya di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari	53-62
Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa	63-74
Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang Riyardi Maulana Ilham	75-82

LEGENDA DAMPU AWANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH MARITIM DI SMA
NEGERI 1 TALANG KELAPA

Putri Bela Aprilia
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: putribela1204@gmail.com

Dina Sri Nindiati
Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: dinamrsyid@gmail.com

ABSTRAK

Legenda Dampu Awang merupakan cerita legenda yang tersebar di pesisir nusantara dengan nama sebutan yang berbeda-beda yang menggambarkan nilai-nilai kemaritiman masyarakat pesisir. Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai sejarah apa yang ada pada legenda Dampu Awang yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa? Tujuan dalam penelitian ini untuk menyediakan sumber belajar sejarah maritim bermuatan lokal. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Dampu Awang hidup dalam budaya pesisir nusantara yang memiliki nilai budaya perdagangan Internasional, Regional, dan Nasional, yang menyimpan data periode klasik Hindu/Budha dan klasik Islam. Terdapat nilai-nilai kemaritiman dalam legenda Dampu Awang yaitu: perdagangan, pelayaran, religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air.

Kata Kunci: Legenda, Dampu Awang

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan fakta sejarah, bahwa bangsa Indonesia pernah berjaya dalam kemaritiman. Kata maritim ini berasal dari bahasa Inggris yaitu maritime, yang berarti navigasi, maritim, atau bahari. Dari kata ini kemudian lahir istilah maritime power yaitu negara maritim atau negara samudera. Arti maritim dalam bahasa Indonesia berkenaan dengan laut berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Dilihat dari arti kata secara luas, kata kelautan mungkin lebih cenderung mengartikan laut sebagai wadah, yaitu sebagai hamparan air asin yang sangat luas yang menutupi permukaan bumi, hanya melihat fisik laut dengan segala kekayaan alam yang terkandung di dalamnya yaitu tidak hanya melihat laut dalam konteks geopolitik, terutama posisi Indonesia dalam persilangan antara dua benua dan dua samudra serta merupakan wilayah laut yang sangat penting bagi perdagangan dunia (Kadar, 2015:428).

Menurut Bunanta Murti (1998:52), Legenda merupakan cerita rakyat yang hidup dalam tradisi lisan maupun tulisan dalam budaya masyarakat pendukungnya. Dalam suatu legenda memiliki manfaat salah satunya adalah bentuk alternatif yakni untuk bacaan masyarakat serta untuk mengembangkan potensi belajar anak sehingga dapat membuat anak menjadi tahu bahwa manusia mempunyai rasa sayang, cinta, sedih, senang, benci, marah dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan pengetahuan anak.

Legenda ini menceritakan sejarah yang terjadi di Nusantara yaitu salah satunya Sumatera Selatan (Palembang) terletak di Jl. Batu Ampar kelurahan 1 Ilir yang berjudul Legenda Dampu Awang. Legenda Dampu Awang ini menceritakan seorang anak yang durhaka terhadap orang tuanya, yang tak mengakui ibu kandungnya sendiri dan kemudian ibunya menjadi murka dan mengutuk anak kandungnya menjadi batu yang memiliki hasil penelitian dengan cara menunjukkan bahwa

legenda Dampu Awang hidup dalam pesisir Nusantara yang memiliki nilai budaya perdagangan internasional, regional, dan nasional yang menyimpan data periode klasik Hindu/Budha dan klasik Islam. Dalam legenda Dampu Awang ini terdapat nilai-nilai kemaritiman seperti: perdagangan, pelayaran, religius, jujur, disiplin, kerjas keras, rsa ingin tahu, semanagta kebangsaan, dan cinta tanah air.

Dari latar belakang dapat diambil rumusan masalahnya yaitu: Nilai sejarah apa yang ada pada legenda Dampu Awang yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa? Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu: Menyediakan sumber belajar sejarah maritim bermuatan lokal.

B. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian kesejarahan ini dilakukan di tempat-tempat yang diyakini memiliki atau menyimpan data-data kesejarahan legenda rakyat tersebut. Penelitian lapangan dilakukan di Kelurahan 1 Ilir di lorong Batu Ampar. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret sampai April 2020. Dalam penelitian ini akan dimulai dengan penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data dan serta penyusunan skripsi.

Objek dan Informasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah legenda yang mengandung nilai-nilai budaya kemaritiman, dimana legenda Dampu Awang tidak hanya dikenal di Palembang yang dikenal luas di sepanjang Pantai Utara Jawa. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Batu Ampar, Kepala Museum Balaputra Dewa, guru sejarah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, tipe penelitian ini merupakan metode penelitian yang dianggap mampu mengangkat fenomena-fenomena permasalahan penelitian. Melalui studi dokumen, wawancara mendalam serta observasi lapangan di lokasi penelitian maupun

di lokasi sekolah untuk meneliti pembelajaran sejarah (Subagyo, 2015:2).

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito, 2018:7).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang dimana mampu mendeskriptifkan kejadian-kejadian yang terjadi dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang fakta dan valid.

Data Dan Sumber Data

Observasi: Observasi dilakukan di Batu Ampar 1 Ilir. Lokasi penelitian terletak kurang lebih 8 km dari pusat kota Palembang dengan melewati rumah-rumah warga karena letak Batu Ampar di tepian sungai Musi.

Wawancara: Wawancara dilakukan pada masyarakat Batu Ampar yaitu Abdullah (47 tahun) dan Musliman (51 tahun) yang dimana rumahnya tidak jauh dari peninggalan Dampu Awang.

Dokumentasi: Dokumentasi yang digunakan yaitu catatan lapangan dan catatan wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan strategi pengumpulan data dengan teknik yang bersifat interaktif.

Teknik Keabsahan Data

Peneliti menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan untuk meriksa keabsahan data dengan cara yaitu: Credibility (Drajat Kepercayaan), Transferability (kepastian), Dependability (kebergantungan), Convirmbility (kepastian), dan dengan triangulasi data tersebut di crosscheck, baik triangulasi dengan sumber informasi, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan

teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti yang dikatakan Susan Stainback yaitu belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung teori dan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 243-244).

Analisis data merupakan suatu pencarian/pelacak atas pola-pola tertentu, dalam analisis data kualitatif pengujian sistematis ini untuk menetapkan atas bagian-bagiannya dalam hubungan antar keseluruhan (Gunawan, 2013:210).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Legenda Dampu Awang terdapat banyak versi yang tersebar di seluruh Indonesia antara lain:

Jawa Tengah

Dahulu datanglah seorang pelaut dan pedagang yang sangat amat tersohor yang bernama Dampu Awang beserta para kapal-kapal pengawalnya yang berisi banyak prajurit kerajaan. Awalnya Dampu Awang hanyalah seorang kasim biasa namun karena kepandaianya ia diangkat oleh raja Zhu dia menjadi utusan kerajaan, sekaligus dipilih menjadi pelaut. Dampu Awang ini dahulu hanyalah seorang pedagang yang ulung, dalam memulai sebuah kegiatan perniagaan di Rembang utamanya di sekitar pelabuhan Lasem. Dulu dikisahkan ia mempunyai kediaman sementara yang cukup besar yang dijaga ketat oleh pasukan gagah yang ia bawa dari Tiongkok, awalnya masyarakat menerima Dampu Awang dengan baik karena keramahannya tapi setelah ia merasa kaya dan sukses dalam berdagang ia menjadi sombong dan congkak bahkan terkesan semena-mena kepada rakyat setempat.

Berita ini pun sampai ke Sunan Bonang selaku sesepuh di Lasem dan sekitarnya, Lasem yang saat itu sudah dikenal sebagai kota yang religius dengan Sunan Bonang sebagai orang yang dituakan. Karena banyak mendengar keluhan dari banyak warga dan santrinya Sunan Bonang pun mengunjungi

kediaman Dampu Awang yang tidak jauh dari Pelabuhan Lasem yang bermaksud untuk menanyakan tentang hal ini.

Singkat cerita Dampu Awang tidak senang dengan apa yang dikatakan Sunan Bonang dan akhirnya Dampu Awang ingin adu kekuatan dengan Sunan Bonang. Kemudian di pagi yang buta tampak kapal-kapal besar Dampu Awang terlihat berlabuh di Pantai Bonang dekat Pondok Sunan Bonang. Dampu Awang bersama pasukan yang bersenjatakan tameng, tombak, dan pedang. Di pinggir pantai Sunan Bonang yang berdiri paling depan beserta santrinya sudah siap untuk menghadapi pasukan Dampu Awang. Sunan Bonang dan para santrinya mengenakan pakaian serba putih dan mengenakan sorban sambil memegang tasbih seraya berdzikir kepada Tuhan.

Dampu Awang langsung menabuh genderang perang dan kemudian perang besar itupun dimulai. Pasukan Dampu Awang dari atas kapal menembakan peluru-peluru mariam yang membuat para santri Sunan Bonang banyak yang meninggal. Di sisi lain Dampu Awang dan Sunan Bonang berhadapan saling mengendalikan ilmu kanuragannya. Peperangan di udara antara mereka terlihatimbang karena sama-sama sakti mandra guna. Dampu Awang kembali turun kapal besarnya, sedangkan Sunan Bonang justru terbang ke atas bukit Bonang, dari atas bukit ia mengeluarkan aji-aji kanuragannya tepat mengenai kapal Dampu Awang dan hancurlah kapal-kapal besar beserta isinya yang berhamburan terpental jauh sekitar 15 Km hingga ke Rembang, layarannya membatu dan kini menjadi Bukit Layar di desa Bonang Kecamatan Lasem. Jangkarnya yang besar terpental sampai ke Pantai Kartini Rembang, tiang kapalnya mencapai dekat pasujudan Sunan Bonang di desa Bonang, lambung kapalnya tengkurap yang kini menjadi Gunung Bugel (Lereng Gunung Lasem), antara Lasem dan kecamatan Pancur (Wibowo, 2019:133-134).

Jawa Tengah

Dahulu ada seorang saudagar kaya yang bernama Dampu Awang. Dampu Awang

berasal dari negara Tiongkok Cina dan ingin pergi ke suatu tempat untuk mengajarkan ajaran Kong Hu Cu dengan cara mengarungi samudera bersama para pengawal setianya. Suatu hari sampai di tanah Jawa bagian Timur. Dampu Awang sangat suka dengan daerah itu sehingga membuat Dampu Awang bermaksud untuk berlabuh disana dan menetap sambil mengembangkan ajaran yang dibawanya. Suatu hari Dampu Awang bertemu dengan Sunan Bonang, Sunan Bonang adalah salah satu dari 9 wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Pada saat beremu pertama kali Dampu Awang sudah memperhatikan sikap kurang baik pada Sunan Bonang. Dampu Awang takut jika ajaran yang selama ini dia ajarkan akan hilang dan digantikan dengan ajaran agama islam. Dampu Awang berfikir untuk mencelakai Sunan Bonang. Dampu Awang menyuruh pengawalnya untuk menaruh racun di air putih dalam kendi yang berada diatas meja. Setelah selesai shalat Sunan Bonang menuju ke meja makan. Dampu Awang mengira bahwa Sunan Bonang akan minum air di kendi tersebut. Akan tetapi dugaan Dampu Awang keliru, sebenarnya Sunan Bonang mau mengaji.

Hari demi hari telah berlalu, setiap waktu salat Sunan Bonang mengumandangkan adzan dan shalat, setelah salat Sunan Bonang terus mengaji diteras rumahnya. Setiap orang-orang yang lewat di depan rumahnya dan mendengarkan suara Sunan Bonang saat mengaji dan adzan menjadi kagum akan ayat-ayat Allah. Kemudian banyak penduduk menjadi pemeluk agama Islam. Lama-kelamaan pengikut Sunan semakin banyak.

Tidak lama kemudian Dampu Awang mendengar peristiwa tersebut dia sangat marah karena pengikutnya semakin berkurang, lalu Dampu Awang mengirim pengawalnya untuk menjemput Sunan Bonang. Mula-mula Sunan Bonang menolak tetapi karena dia merasa kasih akan pengawal-pengawal Dampu Awang. Jika Sunan Bonang tidak ikut mereka akan dihukum pancung. Akhirnya Sunan Bonang bersedia untuk datang ke kediaman Dampu Awang. Saat ditengah perjamuan, tiba-tiba Dampu Awang meminta agar Sunan Bonang meninggalkan daerah itu.

Tetapi Sunan Bonang menolak karena dia sudah berniat untuk mengajarkan agama Islam di daerah itu. Dampu Awang sangat marah mendengarkan ucapan Sunan Bonang yang baru saja diucapkannya tadi. Lalu, Dampu Awang menyuruh pengawalnya untuk menyerang Sunan Bonang tetapi dengan waktu yang sangat singkat Sunan Bonang dapat mengalahkan pengawal-pengawal Dampu Awang. Dampu Awang tidak menerima akan kekalahannya. Dia kembali ke negaranya untuk menyusun strategi dan kekuatan baru.

Setelah beberapa tahun Dampu Awang kembali lagi ke tanah Jawa sambil membawa pasukan yang lebih banyak dari sebelumnya. Pada saat sampai di tanah Jawa dia sangat terkejut sekali karena semua penduduk didaerah itu sudah menganut agama Islam. Dampu Awang marah lalu mencari Sunan Bonang. Dampu Awang tidak bisa menahan amarahnya ketika dia sudah bertemu dengan Sunan Bonang sehingga dia langsung menyerang Sunan Bonang lebih dulu tetapi dengan singkat Sunan bisa mengalahkan Dampu Awang dan pengawalnya. Kemudian Dampu Awang diikat didalam kapalnya setelah itu Sunan Bonang menendang kapalnya sehingga seluruh bagian kapal tersebar kemana-mana (Rosyad, 2013).

Sumatera Selatan

Dahulu hidup seorang janda yang memiliki seorang anak laki laki. Mereka hidup dalam kekurangan. Sang ibu harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kecil mereka. Kondisi serba kekurangan mendorong dan memotivasi anak laki-laki tersebut yang bernama Dampu Awang untuk mengubah nasib dengan bekerja keras dan meninggalkan hidup yang serba kekuarangan. Waktu berganti Dampu Awang tumbuh menjadi remaja yang gagah, tegas dan kuat. Tekatnya untuk menjadi orang kaya sebagai nakhoda yang merajai lautan semakin bulat, hal ini yang mendorongnya untuk merantau untuk mengubah nasib.

Di siang hari yang cerah, angin sejuk bertiup dari sungai Musi ke desa nelayan. Sang ibu nampak duduk di serambi gubuknya yang reot. Sekelompok ibu-ibu datang menemui ibu

Dampu Awang membawa cerita tentang akan datangnya nakhoda kapal dagang ke kampung nelayan mereka. Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, desa nelayan di pinggir sungai Musi tampak ramai, laki-laki, perempuan, tua, muda dan anak-anak berkumpul di sepanjang beting sungai menunggu kapal asing yang merapat. Dikejauhan tampak sebuah kapal dagang besar berlayar menghulu sungai Musi, perlahan namun pasti kapal tersebut merapat ke tepi.

Penduduk desa terkagum-kagum melihat kapal dagang yang besar dan kuat bermuatan beras menepi di pelabuhan desa mereka, tak terkecuali ibu Dampu Awang. Dampu Awang terkejut mendengar namanya disebut oleh seorang wanita tua yang miskin. Dengan refleks ia menepis tangan sang ibu sambil berkata: "Aku bukan anakmu... ibuku seorang saudagar kaya pemilik puluhan kapal dagang besar dan sangat tersohor". Sang ibu tertegun mendapatkan perlakuan dari anaknya. Ketika menikah dengan anak saudagar bangsawan kaya di Tiongkok ia bercerita bahwa ia anak saudagar kaya di tanah Melayu. Sang ibu memeluk kaki Dampu Awang dengan menunjukkan tanda lahir sang anak di kaki. Dampu Awang sangat malu pada saat itu melihat dirinya dipeluk oleh wanita tua yang miskin. Dampu Awang menendang wanita yang mengaku ibunya tersebut, dengan mengeluarkan ucapan sumpah serapah ia naik ke kapal mengajak istrinya. Berkali kali istrinya meminta Dampu Awang agar sadar dan meminta maaf pada ibunya, namun permintaan istrinya tidak didengarkannya.

Ia memerintahkan agar kapalnya segera berlayar meninggalkan dusun nelayan itu. Sang ibu sangat sakit hati atas perlakuan anaknya sambil menangis ia memohon pada dewa agar anaknya yang durhaka di kutuk. Tak lama sesudah kutuknya jatuh, langit menjadi gelap dan awan hitam bergulung gulung, angin kencang dan badai mengerikan menghancurkan apapun yang ada. Ombak sungai Musi memporak-porandakan apapun yang ada di sungai Musi, tak terkecuali kapal Dampu Awang dan isinya. Setelah berjam-jam badai melumatkan alam, perlahan badai mereda. Karung-karung besar berisi beras dari dalam kapal Dampu Awang berhamburan dari

dalam kapal dan berubah menjadi batu. Seluruh penumpang kapal tewas dalam badai tersebut.

Pembahasan

Dalam buku Yulianti dan Hartatik (2014:26-28) terdapat nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Disini sekolah harus wajib menggunakan nilai tersebut untuk melihat pengetahuan siswa. Karena dalam kurikulum 2013 ini siswa harus lebih aktif dan lebih memiliki potensi pengetahuan terdalam untuk bisa melakukan pelajaran dengan baik. Berikut nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa:

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

1. Religius

Sikap dan perilaku dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya, melakukan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah pada agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius pada cerita Dampu Awang ini selain ia saudagar kaya ia juga sangat taat dengan agama yang dianutnya. Dampu Awang ini selalu sembahyang dan memohon akan kesehatannya agar ia bisa membantu masyarakat karena Dampu Awang ini dikenal juga sebagai pengajar agama di daerahnya. Seperti yang di beritakan di Jawa Barat dimana Dampu Awang ini mengajarkan agama yang dianutnya kepada masyarakat-masyarakat di Jawa.

Dampu Awang atau yang dikenal sebagai Dampu Awang ialah seorang saudagar dari China yang berlayar ke daerah-daerah untuk mengajarkan agama. Dimana tempat yang strategis dan tempat yang sekiranya para masyarakat ingin belajar agama Dampu Awang akan segera datang dan mengajarkan agama tersebut. Setiap pertemuan Dampu Awang selalu berdakwah tentang keagamaan, kebaikan, dan lain sebagainya. Setelah Dampu Awang meninggalkan tempat itu tidak lama kemudian Sunan Bonang pun datang dan menyebarkan agama Islam tetapi bentuk religi yang diterapkan Dampu Awang hingga sekarang masih dilakukan.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataannya, tindakan, dan pekerjaan. Nilai jujur yang terdapat pada legenda Dampu Awang terdapat dalam cerita dimana dahulu Dampu Awang ini seorang kasim biasa namun karena kepandaiannya dan kejujurannya ia diangkat menjadi utusan kerajaan serta diangkat sebagai pelaut, dahulu Dampu Awang ini hanyalah seorang pedagang yang amat miskin tetapi ia selalu berusaha dan terus berusaha melakukan perniagaan dari negara ke negara lain sehingga nama Dampu Awang ini terkenal sampai kemana-mana, tak heran kalau banyak orang yang mengetahui Dampu Awang sebelum ia menjadi orang yang kaya raya.

3. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan. Dimana dalam legenda Dampu Awang ini memberikan contoh disiplin, dimana disiplin waktu dan disiplin atas peraturan yang dilakukannya. Dampu Awang dikenal sebagai orang yang taat pada aturan, setiap Dampu Awang diperintah oleh kerajaan ia selalu sigap dan selalu tepat waktu untuk menjalankan perintahnya, sehingga ia di angkat sebagai tangan kanan raja dan selalu menjadi kesayangan semua orang.

4. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Karena kerja keras Dampu Awang selama ini ia sangat dipercayai oleh semua orang yang mempunyai kedudukan tinggi. Selain ia ingin mengubah nasib menjadi seorang pedagang, ia juga mempunyai keinginan untuk melakukan pelayaran dari kota ke kota sehingga hasil kerja kerasnya ini ia menjadi saudagar yang kaya raya.

Dampu Awang ini pantang menyerah ia rela meninggalkan kampung halamannya untuk mengubah nasib ke negeri orang. Benar kata pepatah perjuangan tidak akan mengkhianati

hasil, dan bekerjalah lebih keras agar menjadi yang terbaik.

5. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah meminta dan bergantung pada orang lain untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dilakukannya, sebab Dampu Awang ini terkenal mandiri, sebab setiap ia bekerja uang hasil kerjanya ditabungkan. Ia ingin pergi merantau sehingga ia selalu bekerja keras dan menyisihkan uang hasil kerjanya untuk bekal ia merantau ke negeri orang.

6. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu ingin mengetahui terlalu mendalam, dan ingin mengetahui atas sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari. Dampu Awang ini orang yang memiliki pengetahuan yang amat tinggi, ia selalu ingin mengerti dan memahami bagaimana cara berlayar, dan bagaimana cara menjadi pedagang yang bisa menjadi orang yang kaya dan terkenal. Ia selalu bertanya-tanya dengan saudagar-saudagar bagaimana bisa menjadi orang yang mampu menjalankan pekerjaan ini. Ia selalu bertanya-tanya dengan saudagar-saudagar bagaimana bisa menjadi orang yang mampu menjalankan pekerjaan ini. Setiap ada kapal yang mendarat di pantai dekat dengan rumahnya Dampu Awang tidak sungkan-sungkan menanyakan setiap rincian yang sangat ia ingin ketahui. Karena Dampu Awang ingin menjadi orang yang sukses, ia ingin menjadi orang yang dihormati dengan semua orang.

7. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir dan bertindak yang memiliki wawasan untuk menempati kepentingan bangsa. Dengan memiliki semangat yang sangat besar, ia selalu berdoa dan bermimpi untuk menjadi pelaut yang hebat. Ia selalu ikut berlayar pelaut kampung halamannya, karena ia ingin sekali menjadi pelaut terkenal, setiap ada yang ingin berlayar Dampu Awang selalu ingin ikut dalam pelayaran itu walaupun ia tidak digaji pun ia tetap mau, karena Dampu Awang memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

Seperti yang dikatakan Soekarno barang siapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam.

8. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan melakukan untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Beberapa tahun Dampu Awang menjadi pelaut dan terkenal sebagai saudagar yang kaya raya, Dampu Awang selalu ingat dengan kampung halamannya, ia selalu pulang jika Dampu Awang ingin berkunjung ke kampung halamannya, sehingga ketika ia menikah ia mengajak istri kesayangannya untuk berkunjung ke kampung halamannya dengan menggunakan kapal pesiar yang sangat besar. Ia mengajak beberapa pengawal untuk menjaga dan melindungi saat ia sedang melakukan perjalanan menuju kampung halamannya. Dampu Awang disambut dengan semua orang kampung halamannya dengan hangat, ia disambut dengan baik karena bagi pedagang Dampu Awang seorang saudagar kaya raya dan bisa mengubah nasib para pedagang tersebut. Hal ini yang menjadikan cara Dampu Awang terhadap negara dan bangsanya meskipun Dampu Awang merantau ia masih ingat dengan tanah kelahirannya.

D. SIMPULAN

Legenda Dampu Awang hidup dalam budaya pesisir nusantara, dimana Legenda Dampu Awang memiliki nilai budaya perdagangan internasional, regional, dan nasional. Legenda Dampu Awang menyimpan data periode klasik Hindu/Budha dan klasik Islam, serta memiliki nilai-nilai kemaritiman dalam legenda Dampu awang yaitu: perdagangan, pelayaran, religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air. Nilai-nilai kemaritiman dalam legenda Dampu Awang sesuai dengan kurikulum K13.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. dan Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bunanta, Murti. (1998). Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak Indonesia. Jakarta: Bali Pustaka.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartatik dan Yulianti. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejuruan. Malang. Gunung Samudra.
- Kadar, A. (2015). "Pengelolaan Kemaritiman Menuju Indonesia Sebagai Proses Maritim Dunia". Dalam Jurnal Keamanan Nasional. Volume 5 (1).
- Rosyad, Ulul. (2013). Menyusuri Jejak Dampu Awang di Tuban. Jawa Tengah. Kompasiana.com diakses tanggal 17 maret 2020. Pukul 10:43 WIB.
- Subagiyo, J. (2015). Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Edy. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
 - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
 - D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
 - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).